

# Dari UMPTN ke UMPT-Nas?

**T**ERKESAN ada yang ranu dalam polemik antara pimpinan sejumlah perguruan tinggi negeri (PTN) dan petinggi Depdiknas tentang ujian masuk perguruan tinggi. Menanggapi kesepakatan para rektor PTN se-Indonesia untuk tetap melakukan seleksi bersama dalam menjerang calon mahasiswa lewat ujian masuk PTN (UMPTN), Dirjen Dikti mengimbau agar setiap PTN hanya melakukan seleksi satu kali di luar penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) untuk berbagai program yang diselenggarakan, meliputi program reguler, ekstensi, internasional dan diploma. (*Kompas*, 24/12/01)

Respons dari kalangan PTN terbelah, ada yang positif dan ada yang skeptis. Tiba-tiba, Mendiknas menyatakan, mulai tahun akademik 2002-2003 ujian masuk ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta akan diberlakukan dua kali, yaitu pada semester gasal dan genap. (*Kompas*, 3/01/02)

Alasannya, selama ini perguruan tinggi bisa meluluskan (kiranya yang dimaksud adalah menyelenggarakan wisuda) dua-empat kali setahun. Pernyataan ini segera direspons Rektor UGM yang menilai, langkah itu tidak efisien, sebab berarti menambah jumlah mahasiswa yang diterima sehingga membutuhkan tambahan biaya operasional yang sulit disediakan, bahkan oleh UGM sekalipun. (*Kompas*, 9/01/02)

Kiranya perlu dibedakan antara ujian masuk dan admisi ke perguruan tinggi. Ujian masuk ke perguruan tinggi bisa saja diselenggarakan berkali-kali dalam setahun. Sebaliknya, admisi ke perguruan tinggi praktis hanya bisa diselenggarakan paling banyak tiga kali setahun (semester gasal, antara, dan genap) dengan mempertimbangkan daya tampung perguruan tinggi bersangkutan.

## Admisi dan ujian masuk

Admisi adalah penerimaan mahasiswa baru. Proses admisi lazim didahului dengan seleksi. Dari sisi perguruan tinggi, proses seleksi perlu dilakukan karena keterbatasan daya tampung dan demi memperoleh calon mahasiswa yang bermutu. Dari sisi kepentingan calon mahasiswa, seleksi yang efektif dan *fair* akan mampu memberikan *assurance* yang bersifat esensial—khususnya menyangkut kesiapannya secara intelektual-akademik—bahwa dirinya memiliki kans untuk menyelesaikan program pendidikan yang dimasuki dengan berhasil.

Ujian masuk perguruan tinggi sesungguhnya hanya merupakan salah satu syarat dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru. Dari antara persyaratan lain yang harus dipenuhi calon mahasiswa, yang paling lazim adalah ijazah SLTA beserta

transkrip nilai ujian akhir SLTA atau nilai ebtanas murni (NEM). Program-program studi tertentu kadang juga menuntut syarat tambahan yang bersifat khusus seperti wawancara, tidak buta warna. Kini juga semakin banyak perguruan tinggi menuntut calon-calon mahasiswanya bebas dari penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (Napza) sebagai syarat umum. Selain itu, kemampuan membayar aneka biaya seperti DPP dan sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) praktis juga merupakan syarat dasar yang tidak boleh diremehkan calon mahasiswa.

Namun, saat seorang calon mahasiswa memutuskan untuk mendaftarkan diri masuk ke sebuah perguruan tinggi semua persyaratan lain itu lazimnya bisa dikatakan "sudah di tangan". Sedangkan menyangkut syarat ujian masuk, dia masih harus menempuhnya dan perlu berusaha mencapai hasil seoptimal mungkin demi memperbesar peluang untuk diterima. Akibatnya, kendati bukan satu-satunya hasil ujian masuk praktis menjadi syarat yang dipandang paling menentukan untuk lolos seleksi masuk perguruan tinggi.

## Tes prestasi?

Ada dua alternatif jenis tes yang lazim dipakai dalam ujian masuk perguruan tinggi, yaitu tes bakat (*aptitude test*) atau tes prestasi (*achievement test*). Bakat dan prestasi memang sama-sama merupakan kemampuan hasil kombinasi dari proses pematangan dan pembelajaran (*developed abilities*), namun berbeda keluasan latar belakang eksperiensialnya. Bakat terbentuk dalam latar belakang yang luas meliputi seluruh pengalaman hidup yang dialami seseorang sejak dalam rahim hingga kini. Sebaliknya, prestasi ditentukan oleh pengalaman belajar dalam satu atau serangkaian bidang tertentu, seperti kurikulum sekolah menengah. Perguruan tinggi di Amerika lazimnya menggunakan tes bakat (misalnya, *Scholastic Aptitude Test*, disingkat SAT) untuk ujian masuk, sedangkan UMPTN kita menggunakan tes prestasi meliputi beberapa bidang studi pokok SMU.

Apa saja keuntungan menggunakan tes prestasi sebagai tes masuk? Pertama, relatif lebih mudah menyusun tes prestasi daripada tes bakat.

Kedua, kesiapan calon mahasiswa khususnya menyangkut penguasaannya atas materi sejumlah bidang studi yang dipandang amat diperlukan di program studi yang akan dimasuki sekaligus dapat dipastikan. Hal ini semakin penting mengingat sistem admisi di perguruan tinggi kita menggunakan sis-

tem *multi-entry*. Seorang calon mahasiswa, apa pun latar belakang pendidikannya, boleh mendaftarkan masuk ke program studi apa saja, asalkan lulus tes masuk.

Ketiga, sekaligus dapat berfungsi sebagai sejenis standar kemampuan lulusan sekolah menengah kita. Segi negatifnya, tes prestasi sebagai tes masuk menguntungkan para lulusan sekolah-sekolah menengah yang baik dan lebih terbuka untuk disiasati lewat bimbingan tes. Akibatnya, proses seleksi semacam itu cenderung kurang *fair* terhadap lulusan sekolah menengah yang sesungguhnya memiliki bakat tinggi, namun kurang berprestasi karena kebetulan belajar di sekolah dan besar di lingkungan yang kurang mendukung, seperti lazim dialami oleh mereka yang berasal dari daerah.

## Dari UMPTN ke UMPT-Nas

UMPTN sebagai tes prestasi dapat dikembangkan menjadi UMPT-Nas, yaitu sistem ujian masuk perguruan tinggi, yang berlaku secara nasional untuk berbagai jenis perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Semacam *National College Entrance Examination* (NCEE). Jika terlaksana, ada sejumlah manfaat yang bisa dipetik.

Pertama, ada standar umum UMPT. Setiap perguruan tinggi, bahkan setiap program studi di tinggal menetapkan skor kelulusan masing-masing. Diskriminasi antarjenis perguruan tinggi dan antara PTN-PTS akan terhapus secara alamiah, sebab tinggi-rendahnya skor kelulusan sebagian akan ditentukan oleh penilaian masyarakat/calon mahasiswa sebagaimana tercermin dari jumlah peminat.

Kedua, UMPT-Nas sekaligus dapat menjadi tolok ukur pencapaian standar hasil belajar sekolah menengah secara nasional. Berarti, Ebtanas SMU dapat dihapuskan. Sekolah menengah dapat memfokuskan pengajarannya untuk membekali siswa dengan aneka kompetensi nyata serta mengembangkan sistem evaluasi masing-masing yang lebih fungsional.

Untuk itu, UMPTN yang ada perlu disempurnakan. Dari segi format, ideal kalau bisa berupa satu rangkaian tes yang mengukur kompetensi dalam aneka bidang studi pokok yang tergolong dalam IPA, IPS, bahkan IP-IP lainnya sekaligus. Tes itu harus dibakukan dengan sampel standardisasi yang sungguh-sungguh merepresentasikan keragaman siswa/lulusan sekolah menengah di seluruh Tanah Air serta diperiksa mutu dan kegunaannya secara terus-menerus.

Pengembang tes sebaiknya sebuah badan profesional yang independen, sejenis *Educational Testing Service*, bertaraf nasional. Penyelenggaraannya bisa bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga lain negeri dan swasta yang bonafide di seluruh wilayah Tanah Air. Lembaga yang ditunjuk dapat menyelenggarakan tes setiap saat sesuai permintaan atau terjadwal secara berkala dengan atau tanpa kerja sama langsung dengan pihak sekolah menengah. Hasil tes berlaku untuk seluruh perguruan tinggi di Tanah Air dalam jangka waktu tertentu, misalnya, satu tahun.

Bila perguruan tinggi mampu melakukan admisi lebih dari sekali dalam setahun, berbekal skor tes yang masih berlaku calon mahasiswa yang gagal pada kesempatan pertama dapat mencoba melamar kembali di perguruan tinggi yang sama atau melamar ke perguruan tinggi lain pada kesempatan admisi berikutnya masih dalam tahun yang sama.

Kiranya memang diperlukan suatu sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang mampu meringankan beban pihak perguruan tinggi sendiri, sekolah menengah, dan masyarakat/calon mahasiswa sekaligus. Sistem UMPT-Nas seperti dipaparkan, rasanya akan mampu menjawab kebutuhan itu.

◆ Dr Supratiknya, psikolog tinggal di Yogyakarta.